

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Kehadiran dalam Proses Belajar Mengajar

a. Arti Kehadiran

Kehadiran siswa di sekolah biasa disebut dengan istilah presensi siswa. Pengertian presensi siswa mengandung dua arti, yaitu masalah kehadiran di sekolah (*school attendance*) dan ketidakhadiran di sekolah (*non school attendance*). Kehadiran dan ketidakhadiran siswa di sekolah dianggap merupakan masalah penting dalam pengelolaan siswa di sekolah, karena hal ini sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Di samping itu, kehadiran dan ketidakhadiran siswa di sekolah merupakan gambaran tentang ketertiban suatu sekolah.

Kehadiran siswa di sekolah (*school attendance*) adalah kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik siswa terhadap kegiatan-kegiatan sekolah. Pada jam-jam efektif sekolah, siswa memang harus berada di sekolah. Kalau tidak ada di sekolah,

seyogyanya dapat memberikan keterangan yang sah serta diketahui oleh orang tua atau walinya.¹³

Pengertian kehadiran seperti yang dikemukakan di atas seringkali dipertanyakan, terutama pada saat teknologi pendidikan dan pengajaran telah berkembang pesat seperti sekarang ini. Kalau misalnya saja, aktivitas-aktivitas sekolah dapat dipancarkan melalui TV dan bisa sampai ke rumah, apakah kehadiran siswa secara fisik di sekolah masih dipandang mutlak? Jika pendidikan atau pengajaran dipandang sebagai sekedar penyampaian pengetahuan, sedangkan para siswa dapat menyerap pesan-pesan pendidikan melalui layar kacanya di rumah, ketidakhadiran siswa di sekolah secara fisik mungkin tidak menjadi persoalan.

Sebaliknya, jika pendidikan bukan sekedar penyerapan ilmu pengetahuan, melainkan lebih jauh membutuhkan keterlibatan aktif secara fisik dan mental dalam prosesnya, maka kehadiran secara fisik di sekolah tetap penting apapun alasannya, dan bagaimanapun canggihnya teknologi yang dipergunakan. Pendidikan telah lama dipandang sebagai suatu aktivitas yang harus melibatkan siswa secara aktif, dan tidak sekedar sebagai penyampaian informasi belaka.

Siswa yang hadir di sekolah hendaknya dicatat oleh guru dalam buku presensi. Sementara siswa yang tidak hadir di sekolah dicatat dalam buku absensi. Dengan perkataan lain, presensi adalah daftar

¹³<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/10/17/tentang-kehadiran-dan-ketidakhadiran-siswa-di-sekolah/> (22/8/2013/ 09.56)

kehadiran siswa, sementara absensi adalah buku daftar ketidakhadiran siswa. Daftar presensi atau daftar hadir dimaksudkan untuk mengetahui frekuensi kehadiran siswa di sekolah sekaligus untuk mengontrol kerajinan belajar mereka. Tugas guru atau petugas yang ditunjuk adalah memeriksa dan memberikan tanda tentang hadir atau tidaknya seorang siswa satu kali dalam sehari.¹⁴

Begitu jam pertama dinyatakan masuk, serta para siswa masuk ke kelas, guru mempresensi siswanya satu persatu. Selain agar mengenali satu persatu siswanya yang masuk sekolah dan yang tidak masuk sekolah. Demikian juga pada jam-jam berikutnya setelah istirahat, guru perlu mempresensi kembali, barangkali ada siswanya yang pulang sebelum waktunya. Tidak jarang, siswa pulang sebelum waktunya, hanya karena sudah dinyatakan masuk melalui presensi pada jam pertama.

b. Pembagian ketidakhadiran

Pada umumnya ketidakhadiran siswa dapat dibagi ke dalam tiga bagian: (1) alpa, yaitu ketidakhadiran tanpa keterangan yang jelas, dengan alasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan; (2) ijin, ketidakhadiran dengan keterangan dan alasan tertentu yang bisa dipertanggungjawabkan, biasanya disertai surat pemberitahuan dari orang tua; dan (3) sakit, ketidakhadiran dengan alasan gangguan

¹⁴Suharsimi Arikunto *Pengelolaan kelas dan siswa, (sebuah pendekatan Evaluatif*, Jakarta: CV. Rajawali, 1988), h.11-12.

kesehatan, biasanya disertai surat pemberitahuan dari orang tua atau surat keterangan sakit dari dokter.

Secara administratif, pengelolaan kehadiran dan ketidakhadiran pada tingkat kelas menjadi tanggung jawab wali kelas. Oleh karena itu, wali kelas seyogyanya dapat mendata secara akurat tingkat kehadiran dan ketidakhadiran siswa di kelas yang menjadi tanggung jawabnya sekaligus dapat menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk grafik atau tabel (diusahakan tersedia catatan harian dan table atau grafik bulanan).

Sementara untuk tingkat sekolah, petugas yang tepat mengelola kehadiran dan ketidakhadiran siswa adalah wakasek kesiswaan. Sama halnya dengan wali kelas, wakasek kesiswaan pun seyogyanya dapat mendata secara akurat tingkat kehadiran dan ketidakhadiran siswa secara keseluruhan serta dapat menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk grafik atau tabel.

Informasi tingkat kehadiran dan ketidakhadiran siswa ini sangat berguna untuk pengambilan kebijakan, baik pada tingkat kelas maupun sekolah serta dapat digunakan untuk kepentingan pemberian bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menunaikan kewajiban kehadirannya di sekolah.

Rekapitulasi data ketidakhadiran siswa secara perorangan, baik karena alasan alpa, sakit maupun ijin, seyogyanya disampaikan kepada orang tua, minimal dilakukan setiap bulan. Hal ini penting dilakukan

agar orang tua dapat mengetahuinya dan dapat mengambil peran dalam upaya mencegah dan mengatasi masalah ketidakhadiran anaknya. Bagi sekolah yang sudah memiliki website sendiri, penyajian rekapitulasi data bulanan kehadiran dan ketidakhadiran siswa dalam website sekolah (dengan tetap menjaga hak *privacy* siswa) mungkin akan sangat bermanfaat. Selain sebagai bentuk laporan terbuka tentang progress sekolah, mungkin juga dapat memotivasi siswa dan pihak-pihak lain yang terkait untuk lebih memelihara dan meningkatkan kehadiran siswa di sekolah.

Hal lain yang tak kalah penting dalam pengelolaan kehadiran siswa ini adalah perlunya aturan ketidakhadiran yang tegas dan jelas, disertai dengan sanksi yang mendidik (khususnya bagi siswa yang kerap alpa). Kendati demikian, tidak diharapkan adanya bentuk sanksi yang secara eksplisit menyatakan bahwa siswa yang sering tidak hadir wajib menghadap guru BK (Konselor). Jika hal ini terjadi maka secara langsung ataupun tidak langsung, Bimbingan dan Konseling akan dipersepsi siswa sebagai “satpam-nya sekolah”, yang tentunya tidak akan menguntungkan bagi pengembangan layanan BK sebagai lembaga pelayanan bantuan psikologis di sekolah.

Dalam konteks pembimbingan atau bimbingan konseling, ketidakhadiran siswa hendaknya dipandang sebagai sebuah gejala dari inti masalah yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dalam upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam kehadirannya di

sekolah, maka guru atau konselor seyogyanya dapat memahami latar belakang dan faktor-faktor penyebab ketidakhadirannya, untuk menemukan inti masalah yang sebenarnya. Dengan demikian, upaya pengentasan ketidakhadiran siswa ini tidak terjebak pada penyelesaian yang bersifat simptomik.

c. Tujuan Kehadiran

Adapun tujuan kehadiran siswa di sekolah menurut E. Mulyasa, antara lain:

- 1) Untuk mengembangkan bakat dan pengalaman belajar
- 2) Untuk menjalin komunikasi antara guru dan siswa serta sesama siswa
- 3) Untuk mempelajari dan memahami pesan yang disampaikan guru di kelas
- 4) Untuk membentuk sikap dan sifat demokrasi siswa
- 5) Untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa.¹⁵

2. Faktor Penyebab Ketidakhadiran Siswa

Ada banyak sumber penyebab ketidakhadiran siswa di sekolah, baik yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal), misalnya karena persepsi tentang kehadiran, disiplin diri dan motivasi belajar yang rendah, maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal), misalnya lingkungan sekolah dan pergaulan yang kurang kondusif. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang mungkin bisa menyebabkan ketidakhadiran siswa di sekolah. Di bawah ini disajikan

¹⁵E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta• Bumi Aksara, 2011), h. 73-74.

beberapa kemungkinan ketidakhadiran siswa yang disebabkan atau bersumber dari keluarga:

- 1) Kedua orang tuanya baik ayah maupun ibu, bekerja. Hal demikian bisa terjadi, mengingat disamping siswa tersebut tidak mendapatkan pengawasan keluarga, juga bisa jadi yang bersangkutan memang disuruh menjaga rumah oleh kedua orang tuanya.
- 2) Ada kegiatan keagamaan di rumah. Kegiatan keagamaan demikian, terutama pada masyarakat yang religius, bisa menjadikan sebab siswa tidak hadir di sekolah.
- 3) Ada persoalan di lingkungan keluarga. Meskipun masalah tersebut tidak bersangkut paut dengan siswa, umumnya juga mempengaruhi jiwa siswa. Misalnya adanya pertengkaran antara ayah dan ibu, bisa menjadikan penyebab bagi siswa untuk tidak hadir di sekolah.
- 4) Ada kegiatan darurat di rumah. Kegiatan yang sifatnya darurat, lazim memaksa anak untuk turut menyelesaikan sesegera mungkin. Hal demikian, bisa menjadikan penyebab siswa tidak dapat hadir di sekolah.
- 5) Adanya keluarga, famili dan atau handai taulan yang pindah rumah. Ini seringkali menjadikan siswa untuk turut serta membantu serta menghadirinya. Tidak jarang, pindah rumah demikian bersamaan dengan hari dan atau jam sekolah. Pindah rumah memang tidak pernah mempertimbangkan aspek siswa sedang bersekolah atau tidak.
- 6) Ada kematian. Kematian di dalam keluarga umumnya membawa duka bagi anak. Oleh karena dukanya tersebut, anak kemudian tidak hadir di sekolah.
- 7) Letak rumah yang jauh dari sekolah. Hal demikian tidak jarang menjadikan siswa malas untuk hadir ke sekolah. Terkecuali jika ada transportasinya. Sungguhpun demikian, jarang juga ketika sudah ada transportasinya, siswa juga masih tetap tidak hadir di sekolah, karena mungkin waktu itu tidak mempunyai uang ongkos transportasi.
- 8) Ada keluarga yang sakit. Pada saat salah seorang anggota keluarga ada yang sakit, tidak jarang siswa dimintai untuk menunggu atau merawatnya, sehingga menjadi penyebab siswa tidak bersekolah.
- 9) Baju seragam yang tidak ada lagi. Ini dialami oleh mereka yang secara ekonomi memang lemah. Tidak seragam ke sekolah dikhawatirkan mendapatkan sanksi, umumnya siswa memilih tidak hadir di sekolah.
- 10) Kekurangan makanan yang sehat. Ini terjadi pada siswa yang berada di daerah-daerah kantong kemiskinan.

- 11) Ikut orang tua berlibur. Hari libur orang tua yang tidak bersamaan dengan hari libur sekolah bisa memberi peluang bagi tidak hadirnya siswa di sekolah. Karena, tidak jarang siswa mengikuti liburan orang tuanya.
- 12) Orang tua pindah tempat kerja. Orang tua yang pindah tempat kerja bisa menyebabkan anak tidak hadir di sekolah, oleh karena anak kadang-kadang mengikuti orang tua baik untuk jangka waktu lama maupun untuk jangka waktu tertentu saja.¹⁶

Dalam hal ini, yang patut dicermati adalah tingkat absensi guru.

Dalam beberapa kasus, ditemukan korelasi yang signifikan antara maraknya tingkat absensi guru dengan tingkat absensi siswa. Korelasi ini mungkin sejalan dengan pepatah klasik yang mengatakan “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. *Guru absen satu kali, siswa absen berkali-kali*. Oleh karena itu, untuk mengatasi kasus seperti ini maka yang perlu diperbaiki adalah lingkungan sekolah itu sendiri. Tindakan represif terhadap siswa tampaknya tidak akan membuahkan hasil yang optimal, bahkan mungkin hanya akan menimbulkan masalah-masalah baru yang semakin rumit.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab ketidak hadirannya siswa dalam proses pembelajaran di sekolah terdiri dari:

- a. Faktor dari dalam diri siswa, misalnya persepsi tentang kehadiran, disiplin diri dan motivasi belajar yang rendah.
- b. Faktor dari luar diri siswa, terdiri dari faktor keluarga, lingkungan pergaulan dan lingkungan sekolah.

¹⁶<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/10/17/tentang-kehadiran-dan-ketidak-hadiran-siswa-di-sekolah/> (22/8/2013/ 09.56)

Upaya pengentasan masalah ketidakhadiran siswa yang bersumber dari faktor keluarga tentu saja sangat membutuhkan peran dan keterlibatan dari keluarga itu sendiri untuk bersama-sama mencari solusi yang terbaik. Namun apabila faktor penyebabnya diduga dari dalam diri siswa, maka layanan konseling perorangan atau bantuan individual tampaknya bisa dijadikan sebagai sebuah pilihan.¹⁷

3. Guru Pembimbing

a. Pengertian dan Tugas Guru Pembimbing

Guru Pembimbing adalah guru yang berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu is dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

Dengan demikian tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan

¹⁷Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Administrasi dan Pengelolaan Sekolah; Administrasi Kesiswaan*, Jakarta, 2008.

membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran sebagai pembimbing. Jadi, inti dari peran guru sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang dibimbingnya.

Abin Syamsuddin menyebutkan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*).¹⁸

b. Peran dan Tugas Guru Pembimbing

Dalam konteks organisasi layanan Bimbingan dan Konseling, di sekolah, peran dan kontribusi guru sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Prayitno memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah:¹⁹

- 1) Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
- 2) Membantu konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan

¹⁸Abin Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), h. 309.

¹⁹Prayitno, *Panduan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Depdikbud Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), h. 125

data tentang siswasiswa tersebut.

- 3) Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konselor.
- 4) Menerima siswa alih tangan dari konselor, yaitu siswa yang menuntut konselor memerlukan pelayanan khusus. seperti pengajaran/latihan perbaikan, dan program pengayaan.
- 5) Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling.
- 6) Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti /menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.
- 7) Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
- 8) Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai pembimbing, berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak, dan Tatar belakang kehidupannya. Pemahaman ini sangat

penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka.

- 2) Guru dapat memperlakukan siswa sebagai individu yang unik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan keunikan yang dimilikinya
- 3) Guru seyogyanya dapat menjalin hubungan yang akrab, penuh kehangatan dan saling percaya, termasuk di dalamnya berusaha menjaga kerahasiaan data siswa yang dibimbingnya, apabila data itu bersifat pribadi.
- 4) Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengkonsultasikan berbagai kesulitan yang dihadapi siswanya, baik ketika sedang berada di kelas maupun di luar kelas.
- 5) Guru sebaiknya dapat memahami prinsip-prinsip umum konseling dan menguasai teknik-teknik dasar konseling untuk kepentingan pembimbingan siswanya, khususnya ketika siswa mengalami kesulitan-kesulitan tertentu dalam belajarnya.

Adapun tugas guru pembimbing (konselor) berdasarkan PP No. 74 Tahun 2008, guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki tugas, tanggungjawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan dan konseling (konselor) terkait dengan pengembangan peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolahmadrasah.

Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor yaitu membantu peserta didik dalam:

- 1) Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat.
- 2) Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.
- 3) Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri.
- 4) Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.²⁰

c. Unsur Utama Tugas Pokok Guru Pembimbing

Pada dasarnya unsur utama tugas pokok guru pembimbing mengacu pada BK pola 17 plus meliputi:

- 1) Bidang bimbingan (bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, bidang karier, bidang kehidupan beragama, bidang kehidupan berkeluarga)
- 2) Jenis pelayanan BK (layanan orientasi, layanan informasi, layanan

²⁰Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 46.

penempatan/penyaliran, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, layanan konsultasi)

- 3) Jenis kegiatan pendukung (aplikasi instrumentasi, himpunan data, kunjungan rumah, konverensi kasus, alih tangan, tampilan perpustakaan)
- 4) Tahap pelaksanaan (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis, tindak lanjut)
- 5) Jumlah siswa asuh yang ditanggungjawab guru pembimbing minimal berjumlah 150 orang siswa.

Setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan guru pembimbing di sekolah harus mencakup unsur-unsur tersebut di atas yaitu bidang bimbingan, jenis layanan atau kegiatan pendukung tahap yang ditunjukkan untuk kepentingan semua siswa asuhnya.

4. Usaha Guru untuk Meningkatkan Kehadiran Siswa

Terdapat beberapa program sekolah yang digunakan untuk menanggulangi semakin maraknya siswa yang bolos, program tersebut di antaranya adalah dengan cara memanggil orang tua siswa yang bolos dan memberikan bimbingan bahwa tanggung jawab siswa tidak hanya pada sekolah atau guru saja akan tetapi pengawasan orang tua juga sangat penting untuk menanggulangi semakin maraknya siswa yang bolos. Selain itu terdapat pula beberapa program dan sekolah yang bertujuan untuk menanggulangi bolosnya siswa, di antaranya adalah kepada siswa yang

sering bolos diberikan buku absensi khusus, yang harus dilaporkan kepada wali kelas masing-masing. Absensi khusus ini berupa buku wajib lapor yang diberikan kepada siswa yang sudah betul-betul keterlalaian, dalam arti sudah tidak bisa diperingatkan lagi dengan perkataan, dimana diharapkan dengan buku wajib lapor ini siswa akan merasa takut dan jera sehingga akan memiliki semangat untuk belajar yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat absensi siswa tersebut.

Siri Nam S. Khalsa dalam bukunya *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri* menjelaskan bahwa strategi yang berdampak positif pada disiplin dan harga diri, salah satunya dengan meningkatkan kehadiran siswa melalui cara: *Pertama*, setiap siswa memiliki daftar pemeriksaan pemantauan diri. Dalam daftar pemeriksaan pemantauan diri tersebut dengan kejujuran siswa menjelaskan tentang apa yang telah dilakukan pada hari tersebut. Selanjutnya dalam satu minggu kartu tersebut diperiksa oleh guru BK. *Kedua*, setiap siswa memiliki kartu pengendalian diri dengan tiga warna; merah, hijau, dan putih.²¹

Dalam rangka mengupayakan agar motivasi belajar siswa tinggi, seorang guru hendaknya selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Seorang guru hendaknya mampu mengoptimalkan penerapan prinsip belajar, pada prinsipnya harus memandang bahwa dengan kehadiran siswa di kelas merupakan suatu motivasi belajar yang datang dari siswa.

²¹Siri Nam S. Khalsa, *Pengajaran Disiplin & Harga Diri*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), h. 111.

- b. Guru hendaknya mampu mengoptimalkan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, karena dalam proses belajar, seorang siswa terkadang dapat terhambat oleh adanya berbagai permasalahan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa ada tiga usaha yang harus dilakukan oleh guru pembimbing untuk meningkatkan kehadiran siswa di sekolah, diantaranya:

- a. Guru pembimbing hendaklah memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.²² Motivasi yang diberikan guru pembimbing tentang pentingnya kehadiran dalam proses pembelajaran secara psikis akan berdampak positif terhadap pemikiran dan sikap siswa, sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai.
- b. Guru pembimbing hendaklah menerapkan sistem *reward* bagi siswa yang tingkat kehadirannya tinggi dan *punishment* bagi siswa yang tingkat kehadirannya rendah. Hal ini diharapkan menjadi sebuah *suport* bagi siswa untuk senantiasa meningkatkan kehadirannya dan perbuatan *preventif* (pencegahan) bagi siswa yang kurang kehadirannya.
- b. Guru pembimbing hendaklah mengupayakan adanya hubungan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa, baik melalui surat atau

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998), Cet. Ke-5), h. 71

sms. Sehingga kepedulian terhadap kemajuan belajar siswa, termasuk kehadirannya, bukanlah mutlak tugas guru semata tetapi juga pengawasan dari orang tua. Tripusat pendidikan yang ungkapkan Ki Hajar Dewantara,²³ yang terdiri dan keluarga, sekolah, dan masyarakat hendaklah bersinergi dalam membina dan membentuk kepribadian siswa.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan persepsi siswa terhadap kehadiran dalam proses belajar dan upaya guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi problem siswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya:

1. Noor Amirudin Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2010, judul penelitiannya Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kotabarat Surakarta. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa adalah: (a) bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja yang masih dalam taraf pelanggaran ringan, contoh: memasukkan cabe ke dalam makanan serabi. (b) bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dilakukan dengan sengaja yang masuk dalam taraf pelanggaran berat, contoh: minta uang terhadap adik kelas secara paksa sambil mengancam.

²³Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa, Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama: *Pendidikan*, Percetakan Taman Siswa, Yogyakarta, 1962, hlm. 70. Juga lihat Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 172.

Adapun upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa adalah: (a) Upaya pencegahan kenakalan siswa (upaya preventif), yaitu: menghilangkan gejala-gejala, menceritakan tokoh idola, menerapkan konsekuensi atau peraturan dengan prosedur yang jelas, dan mengisi waktu kosong dengan baik. (b) Upaya penanganan kenakalan siswa (upaya kuratif), yaitu: membaca istighfar, menyikapi penyebab dan jenis kenakalan, menasihati, memberi peringatan dan pemahaman, isyarat nonverbal, membetulkan kenakalan dan memuji siswa lain yang tidak melakukan kenakalan, dan konsultasi lewat telpon dan pemanggilan orang tua.

2. Suhendra Saputra, Mahasiswa Program studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, judul penelitiannya "Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Disiplin Siswa di Sekolah yang Keluarganya Tidak Utuh di Kelas X Sma Negeri 2 Tambang Tabun Ajaran 2012/2013".

Penelitian di atas ditulis dengan latar belakang bahwa keluarga adalah tempat yang penting bagi seorang anak sebagai tempat tumbuh dan berkembang, baik secara fisik atau psikologis. Keluarga yang di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak merupakan kesatuan yang saling melengkapi. Ketiga komponen tersebut akan membentuk keharmonisan dalam keluarga. Keluarga tidak utuh seperti pasangan suami istri sering tidak di rumah atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi, kedua orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Hal seperti ini membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal, dan susah diatur. Keluarga tidak utuh juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas, mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin cari simpati.

Kondisi seperti ini dialami oleh beberapa siswa di SMA Negeri 2 Tambang. Pada saat ini terjadi fenomena yang sangat mengkhawatirkan tentang disiplin siswa di sekolah SMA Negeri 2 Tambang. Sebagian siswa yang sering melanggar peraturan dan tata tertib sekolah adalah siswa yang berasal dari keluarga yang tidak utuh. Bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang tidak utuh tingkat disiplinnya kurang karena kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua.

Temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan disiplin siswa di sekolah yang keluarganya tidak utuh di kelas X SMAN 2 Tambang. Perubahan yang terjadi sangat signifikan, karena di dalam kegiatan bimbingan kelompok sikap disiplin siswa di sekolah yang keluarganya tidak utuh yang biasanya kurang disiplin dituntut untuk lebih disiplin terhadap peraturan sekolah yang berlaku, sehingga siswa dapat memahami sikap yang kurang disiplin dapat memberi pengaruh yang sangat buruk terhadap keberhasilan siswa terutama dalam belajar, yang mana hal ini merupakan faktor penting dalam meningkatkan sikap disiplin siswa di sekolah yang keluarganya tidak utuh.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, walaupun berbagai kajian

telah dilakukan oleh mahasiswa IAIN dan UIN baik S I, S2 dan S3, saya sebagai peneliti belum menemukan tulisan baik berupa skripsi, tesis, maupun disertasi yang secara khusus membahas tentang Persepsi Siswa terhadap Kehadiran dalam Proses Belajar dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya di SMA Negeri 2 Kampar. Oleh karena itu permasalahan tersebut menurut penulis masih aktual dan perlu pengkajian secara mendalam sehingga dapat menjadi sumbangsih kepada para pendidik dalam mengatasi masalah psikologi peserta didik.

C. Konsep Operasional

1. Tingkat kehadiran siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengukur tingkat kehadiran siswa indikatornya adalah kehadiran setiap hari yang ditunjukkan oleh absensi kelas serta melalui penndapat guru pembimbing.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kehadiran siswa dalam proses pembelajaran, indikatornya adalah:
 - a. Peserpsi siswa tentang kehadiran
 - b. Disiplin diri
 - c. Motivasi belajar
3. Usaha guru pembimbing dalam meningkatkan kehadiran di sekolah dalam proses belajar terdiri dari:
 - a. Memberikan dorongan/motivasi dan arahan agar siswa senantiasa meningkatkan kehadiran di sekolah.
 - b. Memberikan *reward* bagi siswa yang tingkat kehadirannya tinggi.
 - c. Berkomunikasi dengan orang tua siswa yang tingkat kehadirannya

rendah, melalui surat atau sms, juga memberikan *punishmen* (teguran/denda) sehingga siswa tersebut merasa diperhatikan dan muncul semangat untuk meningkatkan kehadirannya.

Adapun indikator-indikatornya adalah:

Khusus untuk mengukur persepsi siswa tentang kehadiran dalam proses pembelajaran di sekolah, indikator yang digunakan adalah:

- a. Kehadiran siswa di sekolah dapat menerima penyampaian materi dari guru secara sempurna sehingga meningkatkan prestasi belajar.
- b. Kehadiran siswa dapat menumbuhkan bakat dan potensi belajar sehingga menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- c. Kehadiran siswa dapat menjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa dalam menjalin hubungan emosional.